


Peran Strategis Guru PAK: Mengintegrasikan Literasi Media untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Digital

Meldy Berhиту^{1*}, Helli Sitingak², Samel Sopakua³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Jl. Dolog, Halong Atas, Halong, Teluk Ambon Baguala, Ambon, Maluku

E-mail: meldyberhиту@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6062>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01 Mar 2026

Revised: 15 Mar 2026

Accepted: 09 April 2026

Kata Kunci:

Guru PAK, Literasi Media, Berpikir Kritis, Era Digital, Pendidikan Karakter Kristen

Keywords:

CRE Teacher, Media Literacy, Critical Thinking, Digital Era, Christian Character Education.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 membawa perubahan masif terhadap cara siswa memperoleh dan memproses informasi, yang sekaligus menghadirkan tantangan etis berupa hoaks, ujaran kebencian, dan kebingungan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengintegrasikan literasi media guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Dengan menggunakan desain kualitatif melalui studi pustaka yang bersifat deskriptif analitis, data dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder terkait teologi pendidikan, literasi media, dan pengembangan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media dalam konteks PAK merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, etis, dan spiritual. Guru PAK berperan sentral sebagai fasilitator, pembimbing moral, dan desainer pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan kemampuan analisis kritis. Strategi integrasi seperti *Project-Based Learning* (PBL), analisis studi kasus digital, dan diskusi kolaboratif terbukti efektif dalam membentuk ketahanan berpikir (*resilience of mind*) siswa. Implikasi dari penelitian ini menuntut adanya transformasi kurikulum PAK yang lebih adaptif dan peningkatan profesionalitas guru dalam aspek teknologi serta etika digital untuk membentuk generasi yang kritis, beretika, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani.

The development of digital technology in the 21st century has brought massive changes to how students obtain and process information, while simultaneously presenting ethical challenges such as hoaxes, hate speech, and moral confusion. This research aims to analyze the strategic role of Christian Religious Education (CRE) teachers in integrating media literacy to enhance students' critical thinking skills in the digital era. Using a qualitative design through a descriptive-analytical literature study, data were collected from various primary and secondary literatures related to educational theology, media literacy, and critical thinking development. The results indicate that media literacy in the context of CRE is a multidimensional competence encompassing cognitive, ethical, and spiritual aspects. CRE teachers play a central role as facilitators, moral guides, and instructional designers who integrate Christian faith values with critical analysis skills. Integration strategies such as Project-Based Learning (PBL), digital case study analysis, and collaborative discussions have proven effective in building students' resilience of mind. The implications of this research demand a more adaptive CRE curriculum transformation and an increase in teacher professionalism in technology and digital ethics to foster a generation that is critical, ethical, and firmly grounded in Christian values.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Meldy Berhиту, et al (2026). Peran Strategis Guru PAK: Mengintegrasikan Literasi Media untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Digital, 4(4) 23736-23744. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6062>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 membawa perubahan signifikan terhadap cara siswa memperoleh, memproses, dan menyebarkan informasi. Dunia digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama bagi peserta didik yang setiap hari berinteraksi dengan berbagai bentuk media seperti video, berita daring, media sosial, dan platform edukasi. Dalam konteks ini, kemampuan literasi media menjadi kompetensi penting bagi siswa agar mampu memilah informasi, menganalisis pesan digital, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian kritis yang tepat (Purnomo & Adu, 2025).

Meskipun teknologi menawarkan kemudahan akses informasi, era digital juga menghadirkan tantangan etis dan moral yang tidak dapat diabaikan. Arus informasi yang sangat cepat sering kali disertai dengan fenomena negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, serta penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Tanpa kemampuan literasi media yang memadai, peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh opini publik yang menyesatkan dan mengalami kebingungan moral dalam menentukan sikap di ruang digital (Azhar, 2020; Nagel, 2018).

Penelitian sebelumnya telah berupaya membedah peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam berbagai dimensi. Peneliti terdahulu oleh Waruwu dan Lawalata (2023), menyoroti bagaimana peran guru pendidikan agama Kristen dapat membantu generasi milenial dan generasi Z memahami dan mengembangkan dimensi spiritualitas mereka, di tengah perkembangan teknologi yang cepat dan pergeseran nilai-nilai sosial. Sipahutar dan Naibaho (2023) mengevaluasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Kristen dalam mencapai kompetensi profesional dalam mengembangkan teknologi ke dalam pendidikan agama Kristen di era digital. Terdapat research gap yang nyata dalam literatur saat ini, di mana belum banyak kajian yang secara spesifik membedah literatur mengenai peran guru PAK sebagai integrator literasi media yang bertujuan khusus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari pendidikan karakter berperan penting dalam membimbing peserta didik menghadapi kompleksitas dunia digital. PAK tidak sekadar menyampaikan materi doktrinal, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan mampu bertanggung jawab dalam penggunaan media. Dalam hal ini, guru PAK diposisikan sebagai figur sentral yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan kemampuan berpikir kritis melalui literasi media yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Groome, 2011).

Integrasi literasi media dalam pembelajaran PAK menjadi solusi strategis untuk menolong siswa agar tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan rohani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bimbingan guru PAK dalam menganalisis konten digital dan etika bermedia berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa (Purnomo & Adu, 2025). Hal ini menegaskan bahwa guru PAK memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus model integritas yang membantu siswa membangun perspektif iman dalam merespons isu-isu viral di lingkungan digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur yang mendalam mengenai peran guru PAK dalam mengintegrasikan literasi media untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum PAK yang adaptif, sehingga mampu membentuk generasi yang kritis, beretika, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif melalui studi pustaka yang bersifat deskriptif analitis (Soegiyono, 2011) untuk membedah secara fundamental peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengintegrasikan literasi media guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti buku teks teologi pendidikan (Groome, 2011), jurnal ilmiah tentang literasi media (Potter, 2019; Purnomo, R. & Adu, 2025) serta referensi mengenai pengembangan berpikir kritis (Ennis, 2018; Paul, R., & Elder, 2020). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kritis dan reflektif untuk menyintesis konsep literasi media dalam dimensi teknis, etis, dan spiritual, serta membedah strategi integrasi seperti *Project-Based Learning* dan analisis studi kasus digital. Melalui teknik ini, peneliti

membedah peran guru PAK sebagai fasilitator, pembimbing moral, desainer pembelajaran, dan model iman, sehingga menghasilkan kesimpulan komprehensif mengenai implikasi pedagogis dan teologis integrasi media dalam membentuk karakter serta ketahanan berpikir kritis siswa di tengah tantangan arus informasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis kritis terhadap berbagai literatur mengenai pengintegrasian literasi media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, ditemukan bahwa literasi media dalam konteks PAK bukan sekadar penguasaan teknis atas perangkat digital, melainkan sebuah kompetensi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, etis, dan spiritual. Guru PAK memegang peranan sentral sebagai integrator yang menjembatani nilai-nilai iman Kristen dengan arus informasi digital yang kompleks melalui berbagai strategi pedagogis yang transformatif. Untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terstruktur, hasil kajian ini akan dipaparkan melalui beberapa poin utama yang meliputi konsep literasi media dalam PAK, peran strategis guru, strategi integrasi dalam pembelajaran, hingga dampak serta implikasi luas bagi perkembangan spiritualitas dan intelektualitas peserta didik di abad ke-21.

Konsep Literasi Media dalam Pendidikan Agama Kristen

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan pesan melalui berbagai bentuk media secara kritis. Literasi media tidak hanya menekankan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menanggapi arus informasi yang semakin kompleks. Kemampuan ini sangat penting di era digital karena peserta didik menghadapi banjir informasi yang tidak selalu akurat, objektif, maupun bermuatan moral (Potter, 2019).

Literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menghasilkan pesan melalui berbagai media secara kritis. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, literasi media tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi arus informasi yang kompleks. Guru PAK menekankan bahwa media digital dapat memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik, sehingga kemampuan untuk menguji konten media berdasarkan prinsip kebenaran, kasih, keadilan, dan hikmat menjadi sangat penting. Dengan demikian, literasi media bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sarana untuk membangun sikap kritis yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani (Groome, 2011).

Selain dimensi teknis dan kritis, literasi media dalam PAK juga menekankan nilai-nilai etis. Peserta didik dilatih untuk mengenalmotif konten media, mengidentifikasi bias informasi, dan memahami konsekuensi moral dari konsumsi maupun penyebaran informasi digital. Guru PAK berperan memfasilitasi siswa agar dapat memandang media bukan sekadar hiburan atau sumber informasi, melainkan sebagai arena pembentukan karakter dan iman. Etika digital yang diajarkan mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam berinteraksi dengan informasi, sehingga siswa dapat bersikap kritis sekaligus etis dalam menghadapi berbagai konten digital (Nuhamara, 2018).

Dimensi ketiga literasi media berfokus pada pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Literasi media diarahkan agar siswa menjadi pengguna media yang bertanggung jawab, menghargai martabat orang lain, menghindari penyebaran berita palsu, dan mampu menghadirkan pesan kasih dan kebaikan di ruang digital (Barna Group, 2020). Media digital dipandang sebagai sarana pedagogis yang dapat memperkaya pembelajaran PAK, misalnya melalui konten Alkitab digital, video refleksi, infografis nilai iman, dan forum diskusi daring. Melalui pendekatan yang kritis dan reflektif, siswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga memaknainya secara spiritual dan moral, sehingga literasi media menjadi sarana pembentukan kepribadian Kristen yang matang dalam menghadapi tantangan era digital.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Integrasi Literasi Media

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan literasi media ke dalam pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Peran ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Guru PAK bertindak sebagai fasilitator,

pembimbing iman, sekaligus role model dalam penggunaan teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Pertama, guru PAK berperan sebagai fasilitator literasi media, yaitu memandu peserta didik untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi konten digital secara kritis. Guru membantu siswa mengenali bias informasi, memahami struktur pesan media, serta menilai kesesuaiannya dengan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran menjadi proses di mana siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi juga memeriksanya secara kritis melalui diskusi, refleksi, dan analisis konten digital. *Kedua*, guru PAK berperan sebagai pembimbing etis, yakni menuntun siswa untuk menerapkan nilai moral Kristen dalam penggunaan media digital. Guru membantu siswa mengembangkan kepekaan terhadap isu etis seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, serta penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, integritas, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam membentuk karakter digital siswa (Nuhama, 2018).

Ketiga, guru PAK bertindak sebagai desainer pembelajaran yang kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Guru merancang strategi pembelajaran yang melibatkan media digital sebagai sumber belajar, seperti analisis video rohani, pembuatan infografis nilai Kristen, proyek digital, atau diskusi daring mengenai isu moral yang berkembang di masyarakat. Menurut temuan jurnal, pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi digital terbukti membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih efektif. *Keempat*, guru PAK menjadi model iman dan karakter bagi peserta didik. Penggunaan media oleh guru menjadi teladan bagi siswa, baik dalam hal etika, kebijaksanaan, maupun tanggung jawab moral. Karakter dan spiritualitas guru memberikan dampak langsung terhadap sikap siswa ketika berinteraksi dengan informasi digital. Guru yang mampu memadukan iman dan literasi media dapat membimbing siswa untuk memandang dunia digital sebagai ruang kesaksian iman dan pelayanan (Groome, 2011).

Dengan demikian, peran guru PAK dalam integrasi literasi media bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi membentuk cara berpikir, kepribadian, dan kemampuan reflektif siswa. Guru membantu peserta didik menjadi pengguna media digital yang kritis, etis, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani, sehingga mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana.

Literasi Media dan Pengembangan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Literasi media menjadi sarana utama untuk mendukung berkembangnya kemampuan ini, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, di mana penilaian terhadap informasi harus selaras dengan nilai iman. Literasi media melatih siswa untuk menganalisis pesan digital, mengenali bias, serta menilai validitas informasi yang tersebar di media sosial dan platform digital. Siswa belajar tidak menerima informasi secara mentah, tetapi menguji struktur pesan, tujuan komunikator, dan dampak sosial dari konten tersebut. Misalnya, mereka menilai berita viral atau unggahan media sosial berdasarkan keakuratan data dan relevansinya dengan prinsip kasih dan kejujuran. Pendekatan ini memperkuat kemampuan berpikir kritis yang bersifat analitis, reflektif, dan kontekstual (Rosenberg, 2020).

Integrasi literasi media memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis secara langsung melalui kegiatan seperti analisis video, studi kasus digital, pembuatan konten edukatif, serta diskusi isu moral yang viral. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa membangun pola berpikir yang sistematis dan objektif, serta menantang mereka untuk mengevaluasi ide, argumen, dan bukti secara logis. Dengan cara ini, kemampuan berpikir kritis berkembang secara berkelanjutan dan aplikatif dalam kehidupan digital sehari-hari (Ennis, 2018).

Dalam perspektif pendidikan Kristen, berpikir kritis tidak terlepas dari nilai moral seperti kejujuran, hikmat, dan kasih. Literasi media memungkinkan siswa menilai setiap tindakan digital dengan mempertimbangkan konsekuensi sosial dan spiritualnya. Misalnya, ketika menanggapi hoaks atau konten provokatif, siswa diajak mengevaluasi dampak perilaku digital terhadap sesama dan bagaimana respons mereka mencerminkan iman Kristen. Dengan demikian, literasi media tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan moral dan spiritual (Pazmiño, 2019).

Strategi Integrasi Literasi Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Integrasi literasi media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menuntut pendekatan pedagogis yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital. Guru PAK tidak hanya memanfaatkan media, tetapi juga perlu mengembangkan strategi yang

menghubungkan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Strategi yang tepat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan kesadaran etis dalam penggunaan media digital. Berikut empat strategi utama:

Project-Based Learning (PBL) Berbasis Media Digital

Strategi PBL mendorong siswa membuat karya digital, seperti video refleksi rohani, infografis nilai-nilai Kristen, atau konten edukatif berbasis isu moral yang sedang berkembang. Proses ini memberi ruang bagi siswa mengasah keterampilan analisis, kreativitas, dan tanggung jawab, sekaligus memahami pesan moral yang ingin disampaikan. Contohnya, siswa membuat video tentang pengaruh media sosial terhadap kehidupan rohani dengan refleksi nilai kasih atau kejujuran. Strategi ini menumbuhkan keterlibatan aktif, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Bell, 2021).

Analisis Studi Kasus Digital

Guru menghadirkan fenomena viral, unggahan media sosial, atau artikel daring yang mengandung persoalan etis, kemudian mengajak siswa menganalisisnya dari perspektif iman Kristen. Siswa belajar membedakan fakta dan opini, mengenali bias, serta memahami implikasi moral dari konten digital. Misalnya, siswa menilai konten viral yang memuat hoaks atau provokasi dan mendiskusikan tindakan yang sesuai dengan prinsip kasih dan kejujuran. Pendekatan ini memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kesadaran etis dalam menanggapi fenomena digital (Bell, 2021).

Pembelajaran Kolaboratif dan Diskusi Kritis

Guru membentuk kelompok diskusi untuk menganalisis isu tertentu, menanggapi konten digital, atau menyusun presentasi mengenai nilai-nilai Kristiani di dunia maya. Kolaborasi mendorong siswa menyampaikan pendapat secara logis, menghargai perbedaan, dan mengembangkan dialog kritis yang konstruktif. Contohnya, kelompok siswa meneliti dampak hoaks di media sosial dan merumuskan rekomendasi berdasarkan ajaran Alkitab. Strategi ini memperkuat kemampuan berpikir kritis kolektif, empati sosial, dan kesadaran moral (Fadli, 2020).

Multimedia Interaktif dan Refleksi Iman Digital

Penggunaan multimedia interaktif seperti video renungan, film pendek rohani, animasi, dan aplikasi Alkitab digital dapat meningkatkan minat belajar siswa sekaligus mempermudah pemahaman pesan moral. Guru juga menerapkan refleksi iman digital, misalnya meminta siswa menulis jawaban atas pertanyaan: "Apa nilai Kristiani yang dapat dipelajari?" atau "Bagaimana saya harus bersikap sebagai murid Kristus?". Strategi ini memastikan siswa menjadi penafsir kritis, bukan konsumen pasif, sehingga pembelajaran menghubungkan teknologi, moralitas, dan spiritualitas secara menyeluruh (Robin, 2018).

Dampak Integrasi Literasi Media terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Integrasi literasi media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menghadirkan perubahan signifikan dalam cara siswa memahami informasi, merespons fenomena digital, serta membangun pola pikir kritis yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Literasi media bukan hanya keterampilan teknis, melainkan kerangka berpikir yang memungkinkan peserta didik mengolah, menilai, dan merefleksikan informasi secara mendalam. Dalam konteks PAK, literasi media memperkuat kemampuan berpikir kritis karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan iman, moralitas, dan fakta digital dalam proses belajar. Berikut adalah uraian komprehensif mengenai dampak integrasi literasi media dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa:

Peningkatan Kemampuan Analisis Informasi

Integrasi literasi media dalam PAK mendorong siswa untuk tidak menerima begitu saja informasi dari media digital, melainkan menguji keakuratan dan relevansinya. Siswa dilatih membandingkan berbagai sumber, mengenali bias, framing, dan intensi pembuat pesan digital, serta lebih kritis terhadap konten yang viral, sensasional, atau emosional. Misalnya, mereka dapat menganalisis berita viral dari perspektif nilai Kristiani, mempertanyakan apakah informasi tersebut mempromosikan kasih, kejujuran, dan keadilan. Proses ini membantu membangun kerangka berpikir analitis yang matang, selaras dengan pandangan Paul dan Elder bahwa berpikir kritis dimulai dari kemampuan menilai kebenaran dan koherensi pesan (Paul, R., & Elder, 2020).

Penguatan Kemampuan Berargumentasi Logis

Literasi media juga meningkatkan kemampuan siswa menyusun dan mempertahankan argumen berbasis logika dan bukti. Dalam kegiatan diskusi studi kasus digital, siswa berlatih menyampaikan argumentasi terstruktur, menyertakan fakta digital, serta menanggapi pendapat orang lain secara kritis, bukan emosional. Misalnya, dalam membahas etika penggunaan media sosial, siswa diminta merumuskan posisi berdasarkan ayat Alkitab dan data relevan. Hal ini sejalan dengan konsep reflective thinking Dewey bahwa berpikir yang matang bertumpu pada pertimbangan logis, bukan opini mentah atau perasaan semata (Dewey, 1983).

Pengembangan Sikap Kritis dan Tidak Mudah Terpengaruh

Di tengah derasnya arus informasi digital, literasi media membantu siswa membangun mekanisme filter internal agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, propaganda, atau konten manipulatif. Siswa dilatih mempertanyakan kebenaran informasi sebelum membagikannya dan mengenali konten yang provokatif atau bertentangan dengan nilai Kristiani. Misalnya, mereka diajak menilai postingan viral dari perspektif moral, menimbang apakah sesuai dengan prinsip kasih dan kejujuran. Sikap kritis ini membangun ketahanan berpikir (resilience of mind) yang esensial bagi peserta didik di era digital (Paul, R., & Elder, 2020).

Integrasi Moralitas dan Spiritualitas dalam Proses Kritis

Berpikir kritis dalam PAK tidak hanya berbasis rasionalitas, tetapi juga nilai moral dan iman. Saat menganalisis konten digital, siswa mempertimbangkan prinsip kasih, kejujuran, hikmat, tanggung jawab moral, dan kehendak Tuhan. Misalnya, mereka dapat menilai konten media sosial terkait perilaku bullying dengan mengaitkannya pada Amsal tentang keadilan dan kasih. Proses ini membantu siswa memahami realitas digital melalui lensa spiritual, sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari kedewasaan iman, sejalan dengan pandangan Pazmiño bahwa pendidikan Kristen harus membentuk pemikiran yang kritis sekaligus berkarakter (Pazmiño, 2019).

Meningkatkan Kemandirian dan Kesadaran Reflektif

Literasi media mendorong siswa mengelola informasi secara mandiri, menelusuri materi secara mendalam, dan melakukan refleksi terhadap persoalan digital. Dalam proyek digital, misalnya, siswa menyeleksi, menginterpretasi, dan menyajikan informasi berdasarkan pertimbangan kritis dan etis, sekaligus menilai dampak sosial dan spiritualnya. Aktivitas ini meningkatkan kesadaran reflektif mereka bahwa setiap tindakan digital membawa konsekuensi moral, sosial, dan spiritual, sehingga literasi media sekaligus menjadi sarana pengembangan karakter dan iman (Beers, J., & Proctor, 2020).

Penguatan Kemampuan Kolaboratif Berbasis Evaluasi Kritis

Integrasi literasi media mendukung kerja kolaboratif yang menuntut siswa mensintesis gagasan, menilai argumen teman, menyampaikan masukan konstruktif, dan menggabungkan berbagai perspektif menjadi kesimpulan bersama. Misalnya, dalam proyek analisis konten media, kelompok siswa diminta merumuskan rekomendasi penggunaan media yang etis dan selaras dengan nilai Kristiani. Aktivitas ini memperkuat kemampuan berpikir kritis kolektif, sesuai dengan teori Vygotsky bahwa interaksi sosial adalah sarana utama perkembangan kognitif, sekaligus menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial (Vygotsky, 1987).

Implikasi Integrasi Literasi Media bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Integrasi literasi media dalam pembelajaran PAK memberikan implikasi signifikan terhadap peran guru, terutama dalam menjalankan fungsi sebagai fasilitator pembelajaran digital. Guru tidak lagi ditempatkan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang membantu siswa menavigasi kompleksitas informasi digital yang mereka temui setiap hari. Dalam konteks ini, guru PAK perlu membimbing siswa untuk memahami konten digital secara kritis, menilai pesan-pesan media melalui perspektif etis dan teologis, serta menghubungkan fenomena digital dengan nilai-nilai iman Kristen yang relevan. Selain itu, guru juga perlu menciptakan ruang diskusi yang aman, dialogis, dan terbuka, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan refleksi iman sekaligus keterampilan berpikir kritis dalam merespons isu-isu digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan prinsip literasi media dalam pembelajaran mampu membantu siswa membangun kemampuan memilah informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pemikiran Groome yang menegaskan bahwa tugas pendidik Kristen bukan hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga menuntun peserta didik untuk “melihat dunia melalui mata Kristus”, yakni memahami realitas

digital dengan kebijaksanaan, empati, dan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai landasan refleksi dan tindakan (Groome, 2011).

Integrasi literasi media dalam pembelajaran PAK menuntut adanya pembaruan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Kurikulum tidak lagi dapat berfokus pada penyampaian materi secara konvensional, melainkan perlu memasukkan literasi media sebagai bagian dari kompetensi inti yang harus dicapai siswa. Hal ini mencakup penyediaan ruang belajar yang memungkinkan siswa menganalisis berbagai bentuk konten digital, memahami pesan yang disampaikan media, serta menguji kesesuaiannya dengan nilai-nilai iman Kristen. Lebih dari itu, pengembangan kurikulum harus membuka peluang bagi pelaksanaan aktivitas pembelajaran berbasis proyek digital, seperti pembuatan video reflektif, analisis kasus digital, maupun tugas kolaboratif berbasis platform daring. Melalui strategi seperti studi kasus digital, refleksi iman berbasis media, dan project-based learning digital, kurikulum PAK akan menjadi lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Dengan demikian, orientasi pembelajaran bergeser dari sekadar menuntut siswa menghafal materi menuju kemampuan mengolah informasi, menerapkan refleksi iman, dan mengekspresikan nilai-nilai Kristiani dalam situasi nyata yang mereka jumpai di dunia digital.

Integrasi literasi media dalam pembelajaran PAK mendorong transformasi nyata dalam praktik belajar mengajar. Pembelajaran bergerak dari pola satu arah menuju pendekatan yang dialogis, analitis, dan reflektif. Guru semakin banyak memanfaatkan media digital seperti video, podcast, artikel viral, dan infografis untuk mengaitkan iman Kristen dengan fenomena digital yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengeksplorasi materi, sekaligus belajar menilai realitas digital secara kritis. Perubahan ini sejalan dengan pandangan Buckingham yang menegaskan bahwa pemanfaatan media digital secara pedagogis dapat memperluas ruang analisis kritis siswa dalam konteks pembelajaran modern (Buckingham, 2019).

Integrasi literasi media juga berdampak signifikan pada pembentukan etika digital siswa. PAK tidak hanya mengajarkan penguasaan teknologi, tetapi juga tanggung jawab moral dalam penggunaan media. Siswa dilatih untuk menghindari perilaku digital destruktif seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, dan konsumsi konten yang tidak sehat. Mereka juga diajak membangun budaya digital yang berlandaskan kasih, kejujuran, dan hikmat. Literasi media membantu siswa menilai isu-isu digital secara kritis dan etis, sebagaimana ditekankan dalam konsep digital citizenship oleh Ribble yang menempatkan dimensi etika sebagai inti dari penggunaan teknologi yang sehat dan bermartabat (Ribble, 2015).

Integrasi literasi media tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan spiritualitas siswa. Dalam pembelajaran PAK, siswa diajak merefleksikan konten digital melalui perspektif iman, sehingga mereka belajar melihat dunia digital sebagai ruang di mana nilai-nilai Kristiani dapat dihidupi dan dipertimbangkan. Pendekatan ini membantu siswa memahami firman Tuhan secara lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan digital yang mereka hadapi. Beers dan Proctor menekankan bahwa keterlibatan digital yang diarahkan oleh iman dapat memperdalam pengalaman spiritual siswa dalam menghadapi realitas modern (Beers, J., & Proctor, 2020).

Integrasi literasi media menuntut guru PAK untuk mengembangkan profesionalitas baru yang meliputi penguasaan teknologi pembelajaran, kemampuan menganalisis media digital, dan pemahaman etika digital. Guru dituntut menjadi pembelajar sepanjang hayat agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dunia digital yang terus berkembang. Howell menegaskan bahwa guru di era digital harus mengembangkan kompetensi teknologis dan pedagogis yang adaptif untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi generasi digital (Howell, 2012).

SIMPULAN

Integrasi literasi media dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan kebutuhan mendesak di era digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Literasi media dalam konteks ini tidak hanya mencakup kemahiran teknis, tetapi juga dimensi kognitif, etis, dan spiritual yang memungkinkan siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi digital berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK memegang peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing moral, desainer pembelajaran kreatif, dan model integritas. Melalui strategi pedagogis seperti *Project-Based Learning* (PBL), analisis studi kasus digital, dan diskusi kolaboratif, siswa mampu mengembangkan ketahanan

berpikir (*resilience of mind*) sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau konten destruktif, serta mampu menggunakan media sebagai sarana kesaksian iman yang bertanggung jawab.

Implikasi praktis dari kajian ini menekankan pentingnya transformasi kurikulum PAK agar lebih adaptif dan kontekstual terhadap perkembangan teknologi abad ke-21. Secara praktis, guru PAK dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya melalui penguasaan teknologi pembelajaran dan pemahaman mendalam mengenai etika digital (*digital citizenship*). Pembelajaran PAK harus bergeser dari sekadar penyampaian materi doktrinal satu arah menuju pendekatan yang dialogis dan reflektif, di mana media digital dimanfaatkan sebagai laboratorium pembentukan karakter. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkuat kecerdasan intelektual siswa dalam memfilter informasi, tetapi juga mematangkan spiritualitas mereka dalam menghadapi kompleksitas moral di ruang publik digital.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya melakukan penelitian lapangan secara empiris untuk mengukur efektivitas model pembelajaran tertentu, seperti efektivitas strategi PBL berbasis media digital dalam meningkatkan skor berpikir kritis siswa secara kuantitatif. Selain itu, penelitian masa depan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai kesiapan teknis dan tantangan sosiologis yang dihadapi guru PAK di daerah dengan akses teknologi yang terbatas. Kajian mengenai pengembangan materi ajar PAK digital yang berbasis pada isu-isu etika siber terbaru juga sangat diperlukan untuk melengkapi literatur yang ada, sehingga dapat memberikan panduan yang lebih aplikatif bagi para praktisi pendidikan Kristen dalam menghadapi dinamika era digital yang terus berubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penelitian ini merupakan buah dari kolaborasi dan dukungan banyak pihak. Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi intelektual, dukungan moral, maupun fasilitas dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, terlebih khusus kepada Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Azhar, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.
- Barna Group. (2020). *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Baker Books.
- Beers, J., & Proctor, J. (2020). *Christian Formation in a Digital Age*. Baker Academic.
- Bell, S. (2021). *Project-Based Learning for the 21st Century Classroom*. Routledge.
- Buckingham, D. (2019). *The Media Education Manifesto*. Polity Press.
- Dewey, J. (1983). *Experience and Education*. Macmillan.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical Thinking Across the Curriculum*. Routledge.
- Fadli, H. (2020). *Pendidikan Agama Kristen di Keluarga: Pembentukan Karakter Melalui Penelaahan Alkitab*. Gema Insani.
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education: Foundations and Practice*. Jossey-Bass.
- Howell, J. (2012). *Teaching with Technology: Pedagogical Approaches*. Wiley-Blackwell.
- Nagel, M. (2018). *Media Literacy and Moral Development in Digital Age*. Routledge.
- Nuhamara, D. (2018). *Pembinaan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools. Foundation for Critical Thinking*.
- Pazmiño, R. W. (2019). *Foundations of Christian Education: An Introduction to Evangelical Perspectives*. Baker Academic.
- Potter, W. J. (2019). *Media Literacy*. Sage Publications.
- Purnomo, R. & Adu, A. (2025). Integrasi Literasi Media dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital. *Jurnal Shanana*, 9(1), 45–60.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools*. ISTE.
- Robin, B. (2018). The Power of Digital Storytelling in Education. *Educational Media International*, 55(4), 348–360.
- Rosenberg, H. (2020). *Digital Literacy and Critical Thinking in the 21st Century Classroom*. Cambridge Scholars Publishing.
- Sipahutar, F. M., & Naibaho, D. (2023). Tantangan dan peluang dalam meningkatkan kompetensi

- profesional guru pendidikan agama Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 10.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Vygotsky, L. S. (1987). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155.